

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Latar Belakang Pemilihan Topik

Budaya dalam keberagamannya menghadirkan sesuatu yang unik dan menarik. Terbagi menjadi dua kelompok yakni warisan budaya benda dan warisan budaya tak benda, kebudayaan wajib dilestarikan. Pelestarian dilakukan di berbagai tempat dan waktu dengan hasil yang berbeda-beda. Pada bangunan, kebudayaan umumnya dihadirkan dalam bentuk penerapan arsitektur lokal serta ragam hias.

Vernakularisme sebagai pencerminan arsitektur nusantara menggabungkan unsur guna dan citra (Mangunwijaya, 1988). Menyajikan dua aspek yakni fungsi dan citra, arsitektur menjelaskan eksistensi dan cerminan jati diri manusia. Aspek fungsi merujuk pada kemampuan bangunan dalam mewadahi kegiatan yang ditetapkan sedangkan aspek citra merujuk pada konsep pemahaman makna dan nilai-nilai yang terkandung. Nilai dan makna yang terselip pada bagian-bagian bangunan terungkap dalam elemen penyusun ruang, bentuk bahkan ragam hias tertentu. Kehadiran arsitektur lokal dengan penuh harap mampu membawa sifat baik bagi pengguna bangunan itu sendiri.

Selama berkembang, terjadi perubahan pada bangunan tradisional tetapi tetap mengikuti acuan pedoman yang dilakukan selama berkurun-kurun dan secara perlahan, sehingga bentuk asli kadang kurang nampak wujudnya (Noble, 2007). Arsitektur tradisional kali ini tidak hanya menempatkan diri sebagai rumah, tetapi juga membaaur dengan beragam jenis bangunan. Hal ini ditemukan pada tempat ibadah, pemerintah, maupun lainnya. Sebagai contoh bangunan Kantor Walikota *Lhokseumawe* Banda Aceh yang merupakan perpaduan arsitektur tradisional Aceh dan arsitektur modern (Chand, 2018).

1.1.2 Latar Belakang Permasalahan

Kebudayaan lokal yang direpresentasikan pada arsitektur bangunan juga ditegaskan oleh gereja katolik. *Forbes Traveler* menyatakan umat Katolik sering kali berziarah tidak hanya ke gua maria melainkan juga ke gereja, makam orang kudus serta biara (Yuniarti, 2011). Umat katolik sering kali mengunjungi gereja bersejarah dan berbudaya sebagai salah satu bentuk peziarahan.

Gereja sebagai Bait Allah juga rumah Tuhan merupakan salah satu wadah atau tempat umat katolik berkumpul, berdoa dan beribadah. Gereja menjadi bagian dari hidup Kristus yang terkandung nilai-nilai rohani tercermin dalam kegiatan rohani umat katolik. Gereja sebagai

tempat ibadah mendukung kegiatan perkembangan iman lainnya. Gereja menjadi ruang yang bermakna bila setiap umat mampu menjalankan aktivitas keagamaan dengan baik.

Saat ini gereja memiliki berbagai macam bentuk bangunan. Perkembangan Arsitektur gereja mengikut dari perkembangan ajaran katolik di seluruh dunia. Bentuk desain yang beragam, penuh corak-corak artistik serta ragam desain lainnya menunjukkan ciri khas tertentu dari suatu zaman atau daerah. Perubahan gaya desain atau arsitektur umumnya sering kali terjadi. Namun unsur-unsur baru dihadirkan selaras dengan unsur-unsur lama (Tantu, 2014). Keragaman arsitektur gereja diadaptasi dari suatu daerah dapat menimbulkan kesan tertentu. Gereja menyadari adanya tindakan penyelamatan Allah yang sudah hadir dalam sejarah keberagaman budaya dan agama segala bangsa. Penerimaan atas keberagaman ini memotivasi gereja untuk ikut dan mengakari budaya setempat (Redemptoris Missio art. 28-29, 1990).

Kesenian religius dan perlengkapan ibadat, gereja katolik diberi kuasa untuk menerapkan kesenian dan kebudayaan lokal dengan tetap menghormati kesucian ritus gereja. Gereja mengusahakan agar perlengkapan ibadat secara layak dan indah, mampu menyemarakkan ibadat dengan mengizinkan penggunaan bahan material, bentuk dan motif dapat berupa corak-corak artistik dan gambar-gambar atau patung (Sacrosanctum Concilium bab 7, 1963). Gereja katolik diharapkan mampu memperkaya diri akan nilai-nilai lokal tempat gereja tumbuh dan berkembang.

Pada daerah Jawa Tengah, bangunan sakral seperti gereja dan masjid masih menerapkan arsitektur Jawa. Namun dalam perkembangannya gereja katolik dituntut untuk belajar kebudayaan setempat dan menyesuaikan diri dengan kondisi Indonesia. Desain gereja katolik di Indonesia mengalami perubahan dari yang sebelumnya arsitektur gotik menjadi arsitektur tradisional vernakular. Pergeseran ini dialami sesuai konteks budaya setempat (Lake, 2019)

Bentuk bangunan gereja katolik di Indonesia dulunya masih mengikuti arsitektur kolonial. Gereja katolik yang pada masa itu masih dibangun oleh bangsa Eropa terlihat tegas dengan pilar-pilar besar dan melengkung. Bentuk yang simetris dengan kubah memperlihatkan kemegahan arsitektur gotik seperti bangsa Eropa. Kehadiran arsitektur gotik pada gereja katolik Indonesia dapat dijumpai di beberapa gereja antara lain Gereja Katedral Jakarta, Gereja Hati Kudus Malang dan Gereja Katedral Ijen Malang. Sedangkan penerapan arsitektur Jawa ditemukan pada bangunan lama atau yang sudah berumur.



Gambar 1. 1 Gereja Santa Perawan Maria Bunda Kristus Wedi
Sumber : dokumentasi pribadi (16 september 2022)

Gereja Katolik Santa Perawan Maria Bunda Kristus Wedi Klaten merupakan salah satu gereja tua yang berdiri di kecamatan Wedi, kabupaten Klaten. Sekilas bangunan gereja memiliki tanda tanda penerapan arsitektur Jawa. Tanda ini ditemukan pada bagian eksterior gereja dimana terdapat bentuk gunung wayang yang dimodifikasi. Tetapi penggunaan gunung wayang pada bagian eksterior hanya memperlihatkan seperempat dari keseluruhan bangunan. Sehingga perlu digali lebih jelas bagaimana penerapan unsur dan bentuk arsitektur Jawa pada bangunan Gereja Katolik Santa Perawan Maria Bunda Kristus Wedi Klaten.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang, terdapat permasalahan yang diangkat yakni:

1. Klaten terasimilasi oleh dua kota budaya yakni Surakarta dan Yogyakarta, sehingga klaten memiliki potensi sebagai daerah budaya.
2. Gereja Katolik Santa Perawan Maria Bunda Kristus Wedi Klaten merupakan salah satu gereja tua yang ada di Kabupaten Klaten.
3. Ditemukannya tanda-tanda penerapan arsitektur Jawa pada eksterior bangunan.

Dari permasalahan tersebut, maka dirumuskan pertanyaan penelitian:

1. Bagaimana penerapan arsitektur Jawa pada bangunan Gereja Katolik Santa Perawan Maria Bunda Kristus Wedi Klaten?

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Penelitian ini memiliki tujuan, yakni:

1. Untuk mengidentifikasi penerapan arsitektur Jawa pada bangunan Gereja Katolik Santa Perawan Maria Bunda Kristus Wedi Klaten.

1.1.1 Sasaran

Penelitian ini memiliki sasaran sebagai berikut:

1. Mampu mengidentifikasi unsur arsitektur Jawa pada bangunan Gereja Katolik Santa Perawan Maria Bunda Kristus Wedi Klaten.
2. Mampu memahami wujud arsitektur Jawa pada bangunan Gereja Katolik Santa Perawan Maria Bunda Kristus Wedi Klaten.

1.4 Ruang Lingkup

1.4.1 Ruang Lingkup Substansial

Penelitian ini terbatas pada identifikasi penerapan unsur arsitektur Jawa pada bangunan gereja katolik. Hal diluar bidang arsitektur akan dibahas seperlunya.

1.4.2 Ruang Lingkup Spasial

Ruang lingkup spasial terbatas pada identifikasi penerapan unsur arsitektur Jawa pada Gereja Katolik Santa Perawan Maria Bunda Kristus Wedi Klaten.

1.5 Sistematika

HALAMAN SAMPUL

HALAMAN PENGESAHAN

PRAKATA

ABSTRAK

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR GAMBAR

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memaparkan latar belakang pemilihan topik, latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan sasaran, ruang lingkup, metode, sistematika penulisan dan alur pikir penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan teori mengenai arsitektur gereja yang meliputi sejarah arsitektur gereja dan simbol gereja, serta uraian arsitektur Jawa yang meliputi elemen arsitektur Jawa, dan ragam hias pada bangunan tradisional Jawa.

BAB III METODOLOGI

Bab ini mendeskripsikan jenis penelitian yang digunakan serta menguraikan proses pengumpulan dan analisis data.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan secara rinci dan lengkap data primer dan data sekunder yang kemudian diolah dan dianalisis sehingga mendapatkan temuan penelitian.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

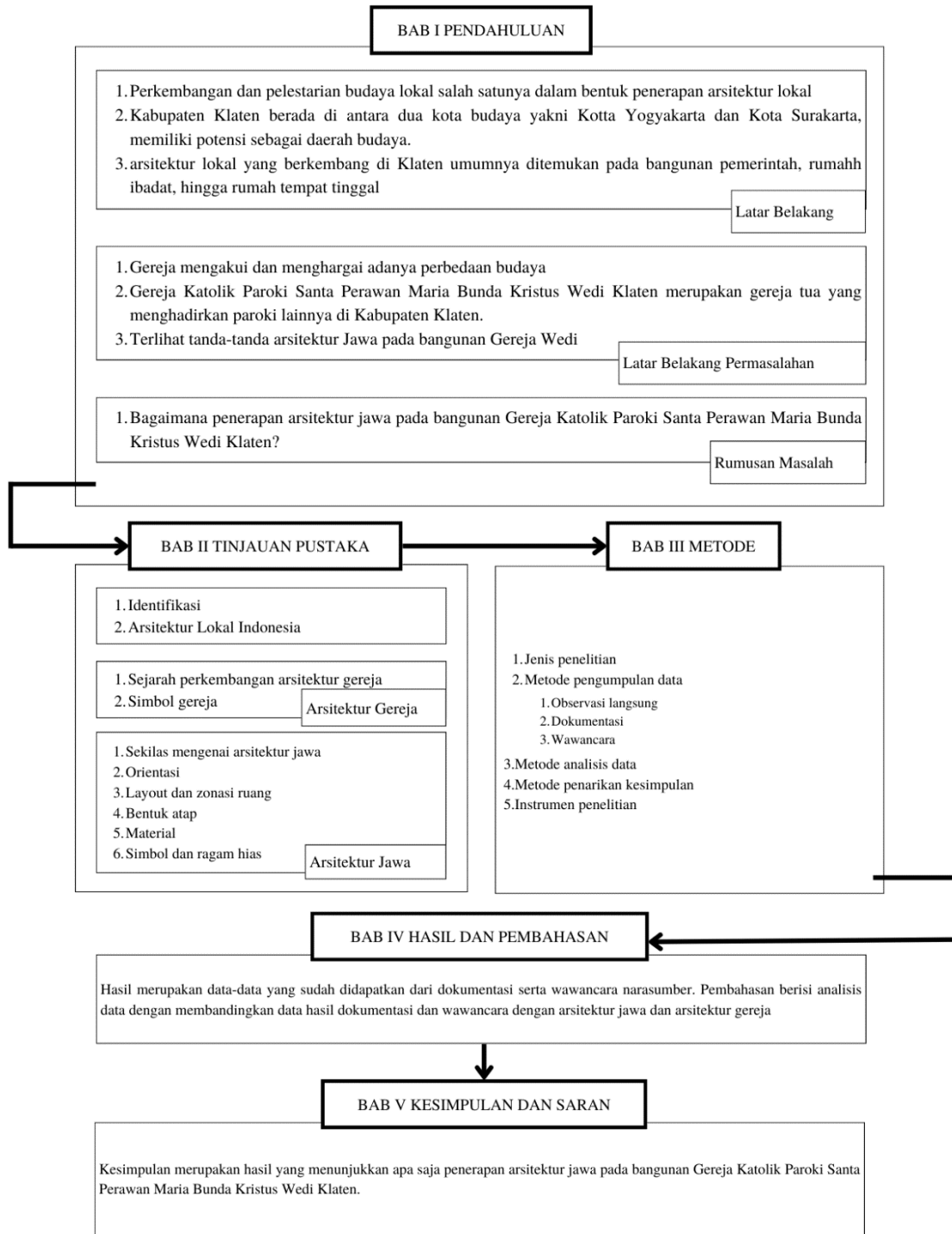
Bab ini memaparkan kesimpulan tentang hal-hal terkait temuan penelitian dan Jawaban atas permasalahan penelitian yang dilakukan. Saran berupa gagasan mengenai penelitian yang dapat ditindaklanjuti untuk memperkuat penelitian.

REFERENSI

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1.6 Alur Pikir

Alur pikir yang digunakan dalam menyelesaikan penelitian akan dijelaskan melalui bagan dibawah ini:



Gambar 1. 2 Bagan Alur Pikir
 Sumber: Olahan pribadi, 2023

1.7 Keaslian Penulisan

Tabel 1 Keaslian Penulisan

No	Judul	Nama Penulis	Tahun	Asal	Penekanan
1.	Adaptasi Arsitektur Tradisional Bali pada Gereja St. Yoseph di Denpasar	Komang Wahyu Sukayasa	2007	Prodi Desain Interior, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Universitas Kristen Maranatha	Bentuk dan ornamen bangunan
2.	Akulturasinya Arsitektur Pada Gereja Kristen Jawa (GKJ) Manahan Surakarta	Diana Kesumasari dan Sidha Pangesti Anjarwulan	2021	Jurnal Arsitektur Komposisi, Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta	Relasi bentuk, fungsi serta makna bangunan
3.	Penerapan Arsitektur Jawa Pada Gereja Katolik Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran	Levina Satriawan	2018	Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Katolik Parahyangan	Relasi, bentuk dan fungsi bangunan
4.	Kajian Penerapan Konsep Arsitektur Tradisional Jawa pada Bangunan Masjid (Studi Kasus: Masjid Jami Al Yahya, Gondangrejo)	Syamsudin Raidi	2022	Prodi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Surakarta	Bentuk arsitektur Jawa pada bangunan
5.	Kajian Gaya Arsitektur Tradisional Jawa pada Villa So Long	Nabella Deka Putri dan Adibah Nurul Yunisyia	2022	Jurnal Arsitektur TERRACOTTA, Prodi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, UPN Veteran Jawa Timur	Bentuk arsitektur Jawa pada bangunan

Sumber: Olahan pribadi, 2023

Penelitian menggunakan beberapa referensi yang dijadikan arahan selama proses penelitian. Referensi yang digunakan memiliki kesamaan dengan topik penelitian, mengenai penerapan arsitektur tradisional, penerapan arsitektur Jawa dan ornamen arsitektur Jawa,

1. Adaptasi Arsitektur Tradisional Bali pada Gereja St. Yoseph di Denpasar. Berlatar belakang persinggungan budaya kristiani dan budaya tradisional Bali yang terwujud pada fisik bangunan Gereja St. Yoseph Denpasar. Hasil dari penelitian menjelaskan bahwa Gereja St. Yoseph Denpasar walaupun wujud fisik menerapkan arsitektur tradisional Bali, tetapi nilai-nilai yang disampaikan tetap sesuai dengan misi Kristiani.
2. Akulturasi Arsitektur Pada Gereja Kristen Jawa (GKJ) Manahan Surakarta. Latar belakang penelitian ini sering ditemukannya akulturasi pada beberapa bangunan gereja. Gereja Kristen Jawa Manahan Surakarta merupakan gereja Kristen Protestan yang hadir di lingkungan budaya Jawa. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa secara signifikan arsitektur Jawa mempengaruhi wujud arsitektur GKJ Manahan. Bentuk akulturasi diwujudkan dari kesamaan makna ruang sakral, membantu jemaat merasakan kehadiran Tuhan.
3. Penerapan Arsitektur Jawa Pada Gereja Katolik Hati Kudus Tuhan Yesus Ganjuran. Penelitian dilatar belakangi ketertarikan penulis mengenai bentuk arsitektur Jawa pada bangunan gereja setelah gempa bumi tahun 2006. Selain itu bangunan gereja memang dikenal menyerupai persis bangunan Jawa. Hasil penelitian menjelaskan bahwa benar bangunan mengadopsi arsitektur Jawa. Namun penerapan ini masih mempertimbangkan prinsip budaya Katolik.
4. Kajian Penerapan Konsep Arsitektur Tradisional Jawa pada Bangunan Masjid (Studi Kasus: Masjid Jami Al Yahya, Gondangrejo). Latar belakang penelitian ini didasari oleh filosofi arsitektur Jawa yang memuat nilai luhur masyarakat pada zaman dulu. Bangunan Masjid Jami Al-Yahya yang juga merupakan bangunan yang berdiri tahun 1851 dimana pada saat pembangunan, gaya desain yang diterapkan masih bersifat tradisional. Berdasarkan penelitian, terungkap bahwa Masjid Jami Al-Yahya menerapkan konsep arsitektur Jawa. Penerapan dilihat dari penggunaan atap *tajug*, *saka guru* dan *saka pengarak*, denah dan tata ruang, serta ornamen dan hiasan khas Jawa.
5. Kajian Gaya Arsitektur Tradisional Jawa pada Villa So Long. Latar belakang dari penelitian ini ialah vila sebagai salah satu media pengenalan budaya kepada para turis lokal maupun mancanegara. Selain itu juga menjadi tempat pelestarian arsitektur tradisional Jawa. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya penggunaan arsitektur Jawa pada Villa So Long antara lain atap, dinding, bukaan, ornamen, bentuk, pemilihan material serta interior.